

# ***BULLYING***

**KARYA TULIS INI MERUPAKAN TUGAS PROSPEKTIV 2021**



**MENTOR:**

**Aisyah Nur Athifah Lubis**

**DISUSUN OLEH:**

<b>Abdurrahim Salim</b>	<b>2110116067</b>
<b>Juliana Dwi Putri</b>	<b>2110116049</b>
<b>Nisrina Nur Aini Marwah</b>	<b>2110116052</b>
<b>Putri Anggraeni</b>	<b>2110116003</b>
<b>Siti Wardah</b>	<b>2110116024</b>

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAKARTA**

**2021**

## ABSTRAK

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti menggertak, mengganggu, atau mengusik baik secara fisik maupun verbal. Tindakan perundangan atau *bullying* tidak dapat dipisahkan dari karakteristik manusia sebagai makhluk sosial. Dalam berinteraksi dengan sesama manusia, seringkali terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, salah satunya *bullying*. Dalam penelitian ini bertujuan untuk meneliti faktor penyebab terjadinya *bullying* dan latar belakang pelaku sehingga dapat mencegah terjadinya *bullying* dalam kehidupan sehari-hari dan untuk menyelesaikan tugas esai Prospektif 2021. Maka dari itu, perlunya edukasi tentang rasa peduli yang merupakan bagian karakter positif yang harus selalu ditanamkan dan ditingkatkan dalam diri peserta didik sehingga tumbuh kesadaran dan kepekaan bahwa tindakan menindas, merendahkan, dan menyakiti orang lain adalah perbuatan tercela sehingga dapat mengurangi tindakan *bullying* yang ada di masyarakat dan sekolah.

**Kata kunci:** *Bullying, Perbuatan, Sosial*

## ABSTRACT

*The word "bullying" comes from English, namely from the word "bull" which means a bull who likes to duck here and there. In Indonesian, etymologically the word "bully" means to annoy both physically and verbally. Bullying cannot be separated from human characteristics as social beings. In interacting with fellow human beings, things often happen that are not desirable, one of which is bullying. This study aims to examine the causes of bullying and the background of the perpetrators so that they can prevent bullying in everyday life and to complete the Prospektif 2021 essay task. Therefore, the need for education about caring which is part of a positive character that must always be instilled and improved in students so that awareness and sensitivity grows that acts of oppressing, demeaning, and hurting others are despicable acts so as to reduce bullying in the community, community and school.*

**Keywords:** *Bullying, Action, Social*

## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti menggertak, mengganggu, atau mengusik. *Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seorang individu maupun sekelompok orang yang memiliki kekuasaan terhadap orang lain yang lebih lemah. Pihak yang melakukan *bullying* bertujuan untuk menyakiti orang tersebut dengan menciptakan suasana yang tidak menyenangkan bagi korban. Selain itu, seringkali sang pelaku melakukannya atas dasar untuk memenuhi kepuasan diri sendiri dan bukan karena alasan tertentu. Tindakan negatif ini kerap kali menyebabkan korban tidak berdaya atau tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan yang diterimanya karena melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang.

*Bullying* bisa saja terjadi dimana dan kapan saja serta tidak memandang kalangan tertentu. Biasanya, tindakan *bullying* terjadi di lingkungan sekolah, terutama di tempat-tempat yang tidak diawasi oleh guru atau orang dewasa lainnya. Toilet sekolah, pekarangan, lapangan, sampai ruang kelas pun dapat menjadi tempat yang sering terjadi tindakan *bullying*. Di sisi lain, para pelaku *bullying* sendiri adalah orang yang merasa memiliki posisi yang lebih tinggi atau lebih 'kuat' dari sang korban. Pelaku akan memanfaatkan tempat yang sepi untuk menunjukkan kekuasaannya atas orang lain agar tujuannya tercapai. Ditambah lagi, para pelaku *bullying* tidak hanya terdiri dari anak kecil dan remaja saja yang belum memiliki pemikiran matang, akan tetapi orang dewasa pun turut ikut serta dalam melakukan tindakan negatif tersebut.

Selama lebih dari dua dekade, *bullying* telah menjadi perhatian sarjana pendidikan, psikologis, dan praktisi hukum. Walaupun sudah menjadi perhatian khusus, tingkat kasus perundingan tidak menunjukkan adanya angka penurunan. Fenomena tindakan negatif ini tampaknya akan selalu ada dimanapun manusia berada yang dirasa semakin meluas seiring dengan meningkatnya tindak kekerasan. Di dunia pendidikan, *bullying* merupakan salah satu masalah sosial yang cukup berkembang. Menangani masalah *bullying* sama artinya dengan mencari cara untuk mencegah kekerasan. Perilaku *bullying* tidak lagi dianggap sebagai

masalah individu, akan tetapi sebagai masalah yang kompleks dari lingkungan, sosial, komunitas, dan keluarga.

Sebagian orang mungkin berpendapat bahwa *bullying* merupakan hal sepele, apalagi jika dilakukan oleh anak-anak. Sebagian orang tua menganggapnya sebagai tingkah laku yang wajar dan tidak memiliki efek yang fatal. Namun kenyataannya, *bullying* merupakan tingkah laku yang bisa memberikan dampak negatif yang sangat besar terutama bagi sang korban. *Bullying* bukan hanya akan meninggalkan bekas luka secara fisik, tetapi juga tekanan mental dan gangguan psikologis. Selain korban, orang-orang yang ada disekitar kejadian pun juga ikut merasa tidak nyaman dan mereka hanya bisa diam atau bersikap tidak peduli agar tidak terkena masalah.

Dari beberapa hasil riset menunjukkan bahwa pada awalnya *bullying* terjadi pada bentuk fisik. Memukul dengan maksud melecehkan dan intimidasi secara fisik adalah jenis *bullying* yang paling mudah dikenali karena dampaknya kasat mata. Padahal, masih banyak berbagai jenis *bullying* lainnya yang harus diwaspadai oleh kita semua, diantara adalah:

a) Perundungan Fisik

*Bullying* fisik adalah bentuk perundungan yang paling kentara. Hal ini terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang melakukan tindakan kasar kepada orang lain dengan maksud merendahkan atau melakukan tindak intimidatif. Pelaku *bullying* pada umumnya memiliki fisik yang kuat, mempunyai badan lebih besar, dan lebih agresif daripada rekannya yang lain. Contoh dari perundungan fisik adalah tendangan, pukulan, tinjauan, tamparan, dan mendorong.

b) Perundungan Verbal

Jenis *bullying* ini adalah yang paling sulit dikenali karena tidak meninggalkan bekas fisik dan kerap terjadi ketika tidak ada yang mengawasi. Selain itu, banyak orang berpikir bahwa kata-kata kasar secara verbal tidak berdampak signifikan kepada seseorang. Kadang kala, pihak keluarga atau teman sebaya hanya menasihati orang yang mengalami *bullying* verbal untuk tidak menghiraukan kata-kata orang lain. Padahal, pada kenyataannya perundungan verbal berdampak buruk secara emosional dan menohok mental sang korban.

c) Agresi Relasi

Bentuk *bullying* yang satu ini merupakan yang paling berbahaya. Selain karena sulit diidentifikasi, agresi relasi juga termasuk perilaku *bullying* yang licik dan menyerang aspek mental sekaligus sosial seseorang yang menjadi korban. Agresi relasi dipraktikkan dengan mengeluarkan seseorang dari kelompok sosialnya, baik melalui cara menyebarkan desas-desus, memanipulasi keadaan, merusak kepercayaan orang lain, dan hal-hal buruk lainnya. Perundungan ini bisa dikatakan bertujuan untuk mengasingkan anak dari lingkungan sosialnya.

d) Perundungan Siber

Jenis perundungan yang akrab disebut *cyberbullying* ini sering terjadi di media sosial, baik dalam bentuk kata-kata kasar, ancaman, melecehkan orang lain, sampai memposting gambar menyakitkan di internet. Melalui teknologi, banyak orang dapat menyembunyikan identitas mereka sehingga tidak diketahui orang lain. *Cyberbullying* dapat terjadi kapan saja dan dapat melalui platform manapun. Konsekuensi dari perundungan ini juga bisa berdampak sangat besar bagi sang korban.

e) Perundungan Prasangka

*Bullying* prasangka terjadi didasarkan atas prasangka atau stereotipe yang dimiliki oleh si pelaku mengenai korban. Stereotipe itu lazimnya melekat pada ras, agama, atau orientasi seksual. Pelaku yang melakukan *bullying* jenis ini biasanya menyerang pihak lain yang dianggap berbeda dari dirinya dengan maksud merendahkan, menghina, hingga mengintimidasi korban.

f) Perundungan Seksual

Perundungan seksual adalah jenis *bullying* yang dapat membekas selama sepanjang hidup korban. Bentuknya bisa berupa memanggil korban dengan vulgar, gestur yang melecehkan, sampai menampilkan konten pornograf. Dalam kasus ekstrem, perundungan seksual dapat menjadi gerbang bagi pelecehan seksual. Anak perempuan kerap menjadi target perisakan jenis ini.

## 2. Tujuan

- a) Memberikan informasi kepada pembaca mengenai kasus *bullying* yang terjadi di masyarakat.
- b) Mencegah terjadinya kasus *bullying* dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Mengidentifikasi orang di sekitar kita yang menjadi korban tindak *bullying* sehingga kita dapat membantu serta mencegah dampak negatifnya.

## 3. Rumusan Masalah

- a) Apa yang menyebabkan seseorang melakukan *bullying*?
- b) Apa saja dampak yang dialami oleh korban *bullying*?
- c) Bagaimana cara mencegah kasus *bullying* agar tidak terjadi lagi?

## B. Pembahasan

### 1. Faktor Penyebab Seseorang Melakukan *Bullying*

*Bullying* atau perundungan merupakan perilaku menyimpang yang masih terjadi hingga saat ini. Tindakan perundungan atau *bullying* tidak dapat dipisahkan dari karakteristik manusia sebagai makhluk sosial. Dalam berinteraksi dengan sesama manusia, seringkali terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, salah satunya *bullying*. Menurut Ariesto (2009) dilansir dari jurnal yang berjudul “Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*” ditulis oleh Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso menjelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya *bullying* disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

#### a) Keluarga

Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama seorang anak dapat menjadi penyebab terjadinya perilaku menyimpang di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kesalahan orang tua dalam mendidik anaknya maupun kebiasaan yang dibentuk dalam keluarga tersebut. Dalam jurnal tersebut, dijelaskan bahwa pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, seperti orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan atau situasi rumah yang penuh *stress*, agresi, dan permusuhan. Selain itu, hubungan keluarga yang tidak harmonis seperti perceraian orang tua juga dapat menjadi alasan seorang anak melakukan penyimpangan. Dari penjelasan tersebut, dapat

disimpulkan bahwa latar belakang pelaku *bullying* juga menjadi alasan dasar seseorang melakukan tindakan *bullying*.

b) Sekolah

Sekolah merupakan salah satu tempat yang paling banyak terjadi *bullying*. Hal ini disebabkan oleh pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Selain itu, pihak sekolah yang terlalu mengejar akreditasi dan prestasi bagi para siswanya juga seringkali mengesampingkan masalah *bullying* yang terjadi. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. Selain pihak sekolah, kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah juga menjadi wadah terjadinya *bullying*. Hal ini karena dalam kegiatan tersebut seringkali terdapat konsep senioritas yang sangat tinggi sehingga menyebabkan tindakan *bullying* terjadi.

c) Faktor Kelompok Sebaya.

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. Selain itu, beberapa pelaku *bullying* menganggap tindakannya sebagai bentuk candaan terhadap temannya sehingga mereka merasa tindakan yang dilakukannya bukanlah bentuk penyimpangan.

d) Kondisi Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya. Selain kemiskinan, anak yang terlahir dari keluarga kaya pun tidak jarang melakukan tindakan *bullying*. Hal ini karena lingkungan mereka yang selalu mudah dalam mendapatkan suatu hal sehingga mereka melakukan hal yang sama dalam

kehidupan sosialnya. Anak yang terlahir dari keluarga kaya juga mendapatkan kekuatan dari orang tuanya sehingga mereka tidak jarang terlibat dalam tindakan *bullying*.

e) Tayangan Televisi dan Media Cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survei yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006) memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%).

## 2. Dampak yang Dialami Oleh Korban *Bullying*

Efek *bullying* mengakibatkan hal yang sangat fatal. Untuk orang yang diintimidasi (korban), ia akan menderita *stress* berat dan depresi. Jika si pelaku mengintimidasinya semakin parah, ia akan mencoba untuk bunuh diri. Hal ini berkaitan dengan masalah kesehatannya. Ia bisa saja tidak makan seharian dan mengidap penyakit yang lebih parah dari yang diperkirakan. Untuk orang yang mengintimidasi (pelakunya), ia akan lebih mudah terjerumus ke pergaulan yang tidak-tidak (memakai obat-obatan terlarang), mudah mendapatkan masalah di sekolah dan mudah dikeluarkan dari sekolah.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh beberapa pihak di sekitar korban seperti orangtua, sekolah (guru dan kepala sekolah), orang yang dipercaya oleh korban (sahabat). Orang tua dapat memperketat pengamanan anaknya dengan cara mengawasi anaknya agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Sekolah bisa mengadakan program khusus murid-murid yang bermasalah. Selain bisa menyediakan program, sekolah bisa membuat peraturan menjadi lebih ketat seperti jika ada penindasan di sekolah tersebut, akan dikenai sanksi dan dihukum.

Ada beberapa hal yang harus diingat oleh korban, bahwa ia tidak sendiri. Itu bukan sepenuhnya kesalahan dia dan tidak ada yang boleh di tindas, berbicaralah pada orang yang dia percaya (sahabat). Ini yang paling penting bahwa jangan menyakiti diri sendiri meskipun seberapa pun tingkat *stress* dan depresi, jangan menindas balik orang yang menindas dia, jangan biarkan yang menindas menang dan lakukan apa yang dia suka lakukan.

## 3. Cara Mencegah Kasus *Bullying* Agar Tidak Terjadi Lagi



Guru, orangtua, dan masyarakat memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik sehingga fenomena tindakan *bullying* yang terjadi di masyarakat, khususnya di sekolah dapat sedikit teratasi. Untuk mengurangi tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah dasar, guru dapat menanamkan nilai karakter positif dalam diri peserta didik dengan berbagai strategi.

Strategi yang dapat dilakukan guru untuk mengurangi tindakan *bullying* adalah dengan meningkatkan rasa kepedulian peserta didik terhadap korban *bullying*. Apabila peserta didik memiliki rasa peduli yang tinggi, maka tercipta suasana lingkungan sekolah yang rukun dan damai.

Rasa peduli merupakan bagian karakter positif yang harus selalu ditanamkan dan ditingkatkan dalam diri peserta didik sehingga tumbuh kesadaran dan kepekaan bahwa tindakan menindas, merendahkan, dan menyakiti orang lain adalah perbuatan tercela. Oleh karena itu, guru memiliki tugas dan peran penting dalam menciptakan strategi atau cara untuk menumbuhkan rasa peduli peserta didik khususnya di lingkungan sekolah terhadap teman sebaya yang menjadi korban dari tindakan *bullying*. Adapun alternatif solusi untuk mengatasi *bullying* anak di sekolah adalah:

- a) Pertama, di lingkungan sekolah harus dibangun kesadaran dan pemahaman tentang *bullying* dan dampaknya kepada semua *stakeholder* di sekolah, mulai dari murid, guru, kepala sekolah, pegawai sekolah, hingga orangtua. Sosialisasi tentang program anti *bullying* perlu dilakukan dalam tahap ini sehingga semua *stakeholder* memahami dan mengerti apa itu *bullying* beserta dampaknya.
- b) Kemudian yang kedua, harus dibangun sistem atau mekanisme untuk mencegah dan menangani kasus *bullying* di sekolah. Dalam tahap ini, perlu dikembangkan aturan atau kode etik sekolah yang mendukung lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua anak untuk mengurangi terjadinya *bullying* serta sistem penanganan korban *bullying* di setiap sekolah. Sistem ini akan mengakomodir bagaimana seorang anak yang menjadi korban *bullying* bisa melaporkan kejadian yang dialaminya tanpa rasa takut atau malu, lalu penanganan bagi korban *bullying*, dan lain sebagainya.
- c) Ketiga yang tidak kalah pentingnya adalah menghentikan praktek-praktek kekerasan di sekolah dan di rumah yang mendukung terjadinya *bullying*, seperti pola pendidikan yang ramah anak dengan penerapan *positive discipline* di rumah dan di sekolah. Langkah ini

membutuhkan komitmen yang kuat dari guru dan orangtua untuk menghentikan praktek-praktek kekerasan dalam mendidik anak. Pelatihan tentang metode positif disiplin perlu dilakukan kepada guru dan orangtua dalam tahap ini. Terakhir adalah membangun kapasitas anak-anak dalam hal melindungi dirinya dari pelaku *bullying* dan tidak menjadi pelaku. Untuk itu, anak-anak bisa diikutkan dalam pelatihan anti *bullying* serta berpartisipasi aktif dalam kampanye anti *bullying* di sekolah. Dalam tahap ini, metode dari anak untuk anak (*child to child*) dapat diterapkan dalam kampanye dan pelatihan.

- d) Keempat, diharapkan pemerintah, dalam hal ini Dinas Pendidikan, memberikan perhatian terhadap isu *bullying* di sekolah serta berupaya membangun kapasitas aparaturnya dalam mengatasi isu ini. Langkah strategis yang perlu diambil adalah memasukkan isu ini ke dalam materi pelatihan guru serta mengembangkan program anti *bullying* di tiap sekolah. Dalam kasus tertentu, *bullying* bisa bersentuhan dengan aspek hukum, maka melibatkan aparat penegak hukum dalam program anti *bullying* akan sangat efektif.

### **C. Kesimpulan**

*Bullying* atau perundungan merupakan perilaku menyimpang yang masih terjadi hingga saat ini. Dalam berinteraksi dengan sesama manusia, seringkali terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, salah satunya *bullying*.

1. Keluarga: Sebagai tempat pendidikan pertama seorang anak dapat menjadi penyebab terjadinya perilaku menyimpang di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kesalahan orang tua dalam mendidik anaknya maupun kebiasaan yang dibentuk dalam keluarga tersebut.
2. Sekolah: Salah satu tempat yang paling banyak terjadi *bullying*. Hal ini disebabkan oleh pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini.
3. Faktor Kelompok Sebaya: Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Selain itu, beberapa pelaku *bullying* menganggap tindakannya sebagai bentuk candaan terhadap temannya sehingga mereka merasa tindakan yang dilakukannya bukanlah bentuk penyimpangan.
4. Kondisi lingkungan sosial: Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Selain kemiskinan, anak yang terlahir dari keluarga kaya pun tidak jarang melakukan tindakan *bullying*.

5. Tayangan televisi dan media cetak: Kedua media tersebut membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan.

Efek *bullying* mengakibatkan hal yang sangat fatal. Orang tua dapat memperketat pengamanan anaknya dengan cara mengawasi anaknya agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Sekolah bisa mengadakan program khusus murid-murid yang bermasalah. Ada beberapa hal yang harus diingat oleh korban, bahwa ia tidak sendiri. Guru, orangtua, dan masyarakat memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik sehingga fenomena tindakan *bullying* yang terjadi di Sekolah dapat sedikit teratasi.

Untuk mengurangi tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah, guru dapat menanamkan nilai karakter positif dalam diri peserta didik dengan berbagai strategi. Rasa peduli merupakan bagian karakter positif yang harus selalu ditanamkan dan ditingkatkan dalam diri peserta didik sehingga tumbuh kesadaran dan kepekaan bahwa tindakan menindas, merendahkan, dan menyakiti orang lain adalah perbuatan tercela. Oleh karena itu, guru memiliki tugas dan peran penting dalam menciptakan strategi atau cara untuk menumbuhkan rasa peduli peserta didik khususnya di lingkungan sekolah terhadap teman sebaya yang menjadi korban dari tindakan *bullying*.

Pertama, di lingkungan sekolah harus dibangun kesadaran dan pemahaman tentang *bullying* dan dampaknya kepada semua *stakeholder* di sekolah, mulai dari murid, guru, kepala sekolah, pegawai sekolah hingga orangtua. Tidak kalah pentingnya adalah menghentikan praktek-praktek kekerasan di sekolah dan di rumah yang mendukung terjadinya *bullying* seperti pola pendidikan yang ramah anak dengan penerapan *positive discipline* di rumah dan di sekolah. Langkah ini membutuhkan komitmen yang kuat dari guru dan orangtua untuk menghentikan praktek-praktek kekerasan dalam mendidik anak. Ketiga, diharapkan pemerintah, dalam hal ini Dinas Pendidikan, memberikan perhatian terhadap isu *bullying* di sekolah serta berupaya membangun kapasitas aparaturnya dalam mengatasi isu ini. Langkah strategis yang perlu diambil adalah memasukkan isu ini kedalam materi pelatihan guru serta mengembangkan program anti *bullying* di tiap sekolah.

## REFERENSI

- Amalia, N. (2013). Perbedaan perilaku bullying ditinjau dari tipe pola asuh orang tua pada siswa-siswi MTsN 2 Kediri. *Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*. Hlm. 15-16
- Blogspot.com (2011). *Stop Bullying! Berhenti Menindas, Sebelum Mengakibatkan Hal yang Fatal dan Terlambat!* Dikutip dari: <http://project-bahasaindonesia.blogspot.com/2011/12/essay-persuasi.html?m=1> pada tanggal 20 September 2021.
- Khiyarusoleh, U., & Ardani, A. (2019). Pendekatan guru dalam menangani kasus korban bullying siswa kelas IV SD Negeri Kalierang 01 Kecamatan Bumiayu. *Jurnal Dinamika Pendidikan*. 12(3) hlm. 213-214.
- Nasir, A. (2018). Konseling behavioral: Solusi alternatif mengatasi bullying anak di sekolah. *Journal of Guidance and Counseling*. 2(2) hlm. 78-79.
- Tirto.id (2020). *Daftar jenis bullying ke anak yang penting diwaspadai orang tua*. Dikutip dari: <https://tirto.id/daftar-jenis-bullying-ke-anak-yang-penting-diwaspadai-orang-tua-fTXZ> pada tanggal 12 September 2021.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4(2) hlm. 327-328.